

Tradisi *Bakaua Lindang* di Jorong Koto Tingga Nagari Sirukam Kecamatan Payung Sekaki Kabupaten Solok Provinsi Sumatera Barat

Salsabilla Vitria¹ Endrizal²

Program Studi Antropologi Budaya, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia
Padangpanjang, Padangpanjang, Sumatera Barat, Indonesia^{1,2}
Email: salsabillavitra25@gmail.com¹ rizalpiliang84@gmail.com²

Abstrak

Penelitian ini membahas tentang tradisi masyarakat setelah musim panen sebagai bentuk ungkapan rasa syukur kepada Allah SWT. Tradisi ini tidak hanya menjadi kegiatan adat, tetapi juga memiliki makna sosial, budaya, dan keagamaan yang masih dipertahankan secara turun-temurun oleh masyarakat. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan antropologi budaya melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis penelitian menggunakan teori interpretatif simbolik Clifford Geertz yang melihat kebudayaan sebagai sistem simbol yang memiliki makna bagi masyarakat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Tradisi *Bakaua Lindang* memiliki beberapa tahapan yaitu musyawarah, pengumpulan iuran, *mambantai kambing*, memasak, berdoa di Makam Syekh Junjungan, dan makan bersama di surau. Setiap tahapan mengandung nilai gotong royong, rasa syukur, dan religius. Gotong royong terlihat dari keterlibatan masyarakat dalam pelaksanaan tradisi, rasa syukur diwujudkan melalui ungkapan terima kasih atas hasil panen, sedangkan nilai religius terlihat melalui doa bersama sebagai bentuk hubungan manusia dengan Tuhan.

Kata Kunci: Bakaua Lindang, Makna Kebersamaan, Rasa Syukur, Religius, Kabupaten Solok



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

PENDAHULUAN

Kabupaten Solok merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Sumatera Barat, Indonesia. Secara geografis, Kabupaten Solok terletak di kawasan dataran tinggi Bukit Barisan yang menjadikan wilayah ini memiliki iklim sejuk dan tanah yang sangat subur. Kondisi geografis tersebut menjadikan Kabupaten Solok sebagai salah satu daerah penghasil beras terbesar di Sumatera Barat. Kabupaten ini bahkan dikenal dengan sebutan “Daerah Penghasil Beras”, karena kualitas berasnya yang unggul, terutama “Bareh Solok” yang telah dikenal hingga tingkat nasional. Selain memiliki potensi di bidang pertanian, Kabupaten Solok juga dikenal memiliki kekayaan tradisi dan kebudayaan Minangkabau yang masih dilestarikan oleh masyarakat hingga saat ini. Menurut Mursal Esten (1993:21), tradisi adalah warisan budaya yang hidup dalam masyarakat dan dijalankan secara turun-temurun sebagai pedoman hidup. Tradisi merupakan kebiasaan yang diwariskan oleh nenek moyang dan terus dilaksanakan oleh masyarakat dari generasi ke generasi. Dalam masyarakat Minangkabau, tradisi tidak hanya berfungsi sebagai kegiatan budaya, tetapi juga sebagai sarana memperkuat nilai sosial, keagamaan, serta hubungan antaranggota masyarakat. Salah satu tradisi yang masih dilestarikan hingga sekarang adalah *Tradisi Bakaua Lindang* yang terdapat di Jorong Koto Tingga, Nagari Sirukam, Kecamatan Payung Sekaki, Kabupaten Solok. Nagari Sirukam merupakan nagari yang terletak pada wilayah berbukit dengan udara yang sejuk serta memiliki potensi alam yang indah. Nagari ini juga dilalui oleh jalan provinsi Solok–Alahan Panjang sehingga cukup strategis secara geografis. Salah satu wilayah yang berada di nagari ini adalah Jorong Koto Tingga, yang mayoritas penduduknya bermata pencaharian sebagai petani. Masyarakat setempat mengandalkan sektor pertanian sawah serta komoditas perkebunan seperti cabai, bawang, kopi, cokelat, kayu manis, dan cengkeh. Kegiatan pertanian tersebut

sangat bergantung pada aliran Sungai Batang Lawas yang menjadi sumber utama pengairan sawah masyarakat.

Secara etimologis, istilah *Bakaua Lindang* berasal dari dua kata dalam bahasa Minangkabau, yaitu *bakaua* yang berarti mengadakan kenduri atau jamuan bersama sebagai bentuk syukuran, dan *lindang* yang merujuk pada kegiatan yang berkaitan dengan sawah atau hasil pertanian padi. Dengan demikian, *Bakaua Lindang* dapat dimaknai sebagai suatu kegiatan syukuran bersama masyarakat yang dilakukan setelah panen padi sebagai ungkapan rasa syukur kepada Tuhan atas hasil panen yang diperoleh. Tradisi ini juga menjadi bentuk penghormatan masyarakat terhadap tokoh yang berjasa dalam kehidupan pertanian mereka. Tradisi *Bakaua Lindang* dilaksanakan dua kali dalam setahun, yaitu setiap selesai musim panen padi. Waktu pelaksanaan biasanya dilakukan pada hari Jumat setelah panen selesai, berdasarkan kesepakatan para petani di Jorong Koto Tingga (Wawancara: Ulil Amri Dt. Sati, Nagari Sirukam, 2026). Tradisi ini melibatkan berbagai unsur masyarakat, seperti tokoh agama, ninik mamak, para petani, ibu-ibu yang memasak hidangan, serta seluruh masyarakat Jorong Koto Tingga yang hadir untuk mengikuti rangkaian kegiatan tersebut.

Pelaksanaan tradisi *Bakaua Lindang* diawali pada pagi hari dengan kegiatan penyembelihan kambing oleh tokoh agama sebagai simbol rasa syukur atas hasil panen yang berhasil diperoleh. Setelah itu, kaum ibu memasak daging kambing tersebut untuk dijadikan hidangan bersama. Pada siang hari, para laki-laki melaksanakan salat Jumat terlebih dahulu, kemudian dilanjutkan dengan kegiatan ziarah ke Makam Syech Junjungan untuk memanjatkan doa serta mengenang jasa beliau. Acara kemudian ditutup dengan makan bersama oleh seluruh masyarakat sebagai simbol kebersamaan dan rasa syukur atas rezeki yang diperoleh dari hasil panen. Tradisi ini dilaksanakan di Makam Syech Junjungan yang terletak di Jorong Koto Tingga. Syech Junjungan merupakan tokoh yang sangat dihormati oleh masyarakat setempat karena jasanya dalam membangun saluran irigasi sepanjang 60 m yang mengalirkan air dari sungai menuju sawah-sawah masyarakat. Saluran irigasi yang dibangun oleh beliau masih digunakan hingga saat ini dan menjadi sumber utama pengairan bagi lahan pertanian masyarakat (Wawancara: Ulil Amri Dt. Sati, Nagari Sirukam, 2026). Oleh karena itu, masyarakat Jorong Koto Tingga memandang Syech Junjungan sebagai tokoh penting yang berjasa dalam keberlangsungan kehidupan pertanian mereka.

Tradisi *Bakaua Lindang* memiliki keunikan tersendiri dibandingkan tradisi syukuran panen lainnya di Minangkabau. Keunikan tersebut terletak pada perpaduan antara nilai religius, sejarah, dan kehidupan agraris masyarakat. Tradisi ini tidak hanya merupakan ungkapan rasa syukur atas hasil panen, tetapi juga menjadi bentuk penghormatan terhadap tokoh sejarah yang berjasa dalam sistem pengairan pertanian masyarakat. Selain itu, tradisi ini juga memperlihatkan kuatnya nilai kebersamaan dan gotong royong dalam kehidupan masyarakat pedesaan. Penulis memilih Jorong Koto Tingga, Nagari Sirukam sebagai lokasi penelitian karena daerah ini masih secara konsisten melaksanakan Tradisi *Bakaua Lindang* dua kali dalam setahun hingga saat ini. Keberlangsungan tradisi ini menunjukkan bahwa masyarakat masih mempertahankan nilai-nilai budaya dan sejarah yang diwariskan oleh generasi sebelumnya. Namun, di tengah perkembangan zaman dan perubahan sosial masyarakat modern, terdapat kekhawatiran bahwa tradisi-tradisi lokal seperti *Bakaua Lindang* dapat mengalami pergeseran makna atau bahkan berangsur ditinggalkan oleh generasi muda.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini menjadi penting untuk dilakukan guna mendokumentasikan serta mengkaji lebih dalam mengenai makna, nilai, dan proses pelaksanaan Tradisi *Bakaua Lindang* dalam kehidupan masyarakat Jorong Koto Tingga. Penelitian mengenai tradisi pengucapan rasa syukur setelah panen sudah ada sebelumnya, tetapi secara khusus membahas tentang makna pada tradisi *bakaua lindang* belum ada. Oleh

sebab itu, penulis tertarik untuk melakukan penelitian ini. Penelitian ini penting dilakukan untuk upaya pelestarian budaya lokal agar tidak punah, sekaligus menjadi sumber pengetahuan mengenai tradisi masyarakat agraris di Kabupaten Solok. Dengan demikian, tradisi *Bakaua Lindang* tidak hanya dipahami sebagai kegiatan seremonial semata, tetapi juga sebagai bagian penting dari identitas budaya masyarakat yang perlu dijaga dan diwariskan kepada generasi berikutnya.

Rumusan Masalah

1. Bagaimana prosesi pelaksanaan Tradisi *Bakaua Lindang* dalam masyarakat Nagari Sirukam?
2. Apa makna simbolik yang terkandung dalam Tradisi *Bakaua Lindang*?

Landasan Teori

Beberapa pendekatan teori sebagai landasan untuk menyelesaikan permasalahan yang terdapat dalam penelitian. Terdapat beberapa poin yang penulis sebagai acuan. Menurut Geertz dalam buku Tafsir Kebudayaan: Kebudayaan adalah suatu hal yang semiotik. Geertz dalam buku tafsir kebudayaan menganjurkan seseorang untuk lebih memperhatikan tentang makna daripada hanya sekedar memperhatikan perilaku manusia. Geertz mengatakan bahwa untuk menangkap makna dari suatu kebudayaan, diperlukan pengetahuan tentang cara menafsir simbol-simbol yang setiap saat digunakan dalam kehidupan manusia. Simbol-simbol dalam suatu kebudayaan merupakan kendaraan pembawa makna, sistem simbol yang tersedia di kehidupan manusia menunjukkan bagaimana cara manusia melihat, merasa, dan berpikir tentang dunia, serta bertindak sesuai dengan nilai-nilai yang berlaku (Geertz, 1992 : 6-7). Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori interpretatif simbolik yang merupakan pemikiran dari Clifford Geertz, yang digunakan untuk mempertajam analisis dalam membahas permasalahan yang terkait dengan judul penelitian yaitu "Tradisi *Bakaua Lindang* di Jorong Koto Tingga, Nagari Sirukam, Kecamatan Payung Sekaki, Kabupaten Solok, Provinsi Sumatera Barat. Geertz (1992 : 20) menyatakan bahwa "Kebudayaan adalah sistem simbol yang digunakan untuk mengkomunikasikan makna dan nilai-nilai". Hal ini menunjukkan bahwa Geertz memandang kebudayaan sebagai simbol yang kompleks dan memiliki makna yang dalam, serta digunakan untuk mengkomunikasikan nilai-nilai dan makna tersebut kepada masyarakat.

Kaitan manusia dengan kebudayaan menurut Geertz, ibarat binatang yaitu laba-laba yang terperangkap dalam jaring-jaring yang ia buat sendiri, jaring-jaring disini itu diibaratkan sebagai suatu kebudayaan. Oleh karena itu, untuk memahami manusia maka juga harus memahami kebudayaan yang mengikat manusia tersebut (Geertz, 1992:6). Teori ini untuk melihat makna yang terdapat di dalam tradisi *bakaua lindang* di Jorong Koto Tingga, Nagari Sirukam, Kecamatan Payung Sekaki, Kabupaten Solok, Provinsi Sumatera Barat. Pendekatan penelitian ini didasarkan pada Teori Interpretatif Simbolik Clifford Geertz. Dasar teori ini adalah kebudayaan merupakan sistem makna yang dibuat dan dipahami bersama oleh masyarakat. Geertz (1992) berpendapat bahwa manusia terikat dalam "jaring-jaring makna" yang mereka ciptakan sendiri, sehingga tugas utama ilmu sosial adalah menafsirkan arti tersembunyi di balik setiap tindakan budaya. Dalam konteks Tradisi *Bakaua Lindang*, kerangka ini memungkinkan peneliti untuk melihat bahwa ritual syukuran ini bukan sekedar kegiatan fisik membersihkan sawah, tetapi sebuah sistem simbol. Setiap unsur dalam ritual, mulai dari penyediaan sesaji hingga gotong royong, adalah "teks" yang merefleksikan nilai kolektivitas dan pandangan religius masyarakat Jorong Koto Tingga (Geertz, 1992). Untuk memahami budaya secara mendalam, Geertz mengenalkan metode "Deskripsi Tebal" (*Thick Description*).

Metode ini memaksa peneliti menganalisis tindakan sosial dengan melihat niat, latar belakang, dan arti simbolisnya. *Thick Description* tidak hanya mencatat apa yang dilihat (deskripsi permukaan), tetapi berusaha keras mengungkap lapisan makna tersembunyi (mengapa dan bagaimana tindakan itu penting) dari sudut pandang masyarakat yang melakukannya. Dengan kata lain, peneliti harus "membaca kebudayaan seperti membaca teks", karena simbol-simbol budaya itu adalah "kata-kata" yang menyimpan makna yang harus dipecahkan.

Geertz melihat Agama sebagai Sistem Kebudayaan, menjelaskan bahwa ritual berfungsi sebagai simbol yang menciptakan suasana batin dan dorongan bertindak, yang kemudian membentuk pandangan dunia bersama. Oleh karena itu, *Bakaua Lindang* punya fungsi ganda ia adalah cara spiritual untuk memohon berkah dan cara masyarakat menjaga hubungan baik untuk menguatkan persatuan dan identitas masyarakat petani. Pendekatan ini mewajibkan peneliti memahami arti budaya dari sudut pandang masyarakat Jorong Koto Tingga sendiri. Bagi mereka, membersihkan sawah itu adalah ritual sakral, bukan hanya kerja fisik biasa, dan air dianggap memiliki nilai spiritual. Secara keseluruhan, teori interpretatif simbolik Geertz memberi dasar kuat untuk melihat *Bakaua Lindang* sebagai sistem simbol yang hidup, komunikatif, dan sesuai konteks, yang menggambarkan hubungan serasi antara manusia, alam, dan Tuhan. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan mengungkap arti terdalam dari tradisi tersebut. Hal ini menempatkan *Bakaua Lindang* sebagai cara penting bagi masyarakat Nagari Sirukam untuk mengekspresikan nilai dan menjaga kesinambungan budaya dari satu generasi ke generasi berikutnya.

Penelitian Terdahulu yang Relevan

No	Penulis/ Tahun	Judul	Tujuan	Metode	Hasil	Kontribusi dan relevansi
1	Pradana, M. Y. A. (2022)	"Analisis Fenomenologis Atas Tradisi <i>Malapeh Kawua</i> Padi Di Aia Manggih: Kajian Living Hadis"	Penelitian Pradana menitikberatkan pada pendekatan <i>living hadis</i> untuk melihat keterkaitan tradisi dengan ajaran hadis Nabi, sedangkan penelitian ini lebih berfokus pada makna, rangkaian pelaksanaan, serta nilai budaya yang terkandung dalam Tradisi <i>Bakaua Lindang</i> di Nagari Sirukam.	Kualitatif	Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi <i>Malapeh Kawua</i> Padi di Aia Manggih merupakan tradisi masyarakat sebagai ungkapan rasa syukur atas hasil panen yang masih dilestarikan secara turun-temurun. Tradisi ini mengandung nilai-nilai religius, sosial, dan budaya serta dipahami masyarakat sebagai bentuk pengamalan hadis dalam kehidupan sehari-hari (<i>living hadis</i>). Melalui pendekatan fenomenologi, penelitian menemukan bahwa makna tradisi tidak hanya terletak pada ritualnya, tetapi juga pada pengalaman dan kesadaran masyarakat dalam menjaga hubungan dengan Allah SWT, sesama manusia, dan lingkungan.	Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis terletak pada objek kajian yang sama-sama membahas tradisi masyarakat agraris yang berkaitan dengan panen padi serta mengandung nilai religius dan rasa syukur kepada Tuhan.
2	Salmiah, U. (2017)	"Tradisi A'lamang	Mengetahui proses	Kualitatif	Penelitian menunjukkan bahwa tradisi	Persamaan penelitian ini dengan

		Dalam Tinjauan Dakwah Kultural Di Desa Lantang Kecamatan Polongbangkeng Selatan”	pelaksanaan tradisi A'lamang serta menganalisis tradisi A'lamang dalam perspektif dakwah kultural di Desa Lantang, Kecamatan Polongbangkeng Selatan, Kabupaten Takalar.		A'lamang dilaksanakan melalui beberapa tahapan, yaitu <i>angngalle bulo</i> (mencari bambu), <i>ammone</i> (mengisi bambu dengan beras ketan), <i>attunu</i> (membakar), <i>angngerang bungasa'</i> (membawa lamang pertama), dan <i>appasorong</i> (mendorong sesaji ke sungai). Dalam tinjauan dakwah kultural, tradisi ini mengandung nilai-nilai Islam seperti menjaga kelestarian alam, mempererat silaturahmi, memupuk kerukunan, dan berbagi makanan kepada sesama. Namun, pelaksanaannya harus dilandasi niat kepada Allah SWT dan tidak disertai keyakinan yang mengarah pada kemusyrikan.	penelitian penulis adalah sama-sama mengkaji tradisi syukuran panen yang menjadi bagian dari kehidupan masyarakat agraris serta mengandung nilai kebersamaan dan rasa syukur.
3	Umami, R. (2019).	“Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi <i>Kenduri</i> Panenan Di Desa Pandak Kecamatan Balong Kabupaten Ponorogo (Doctoral Dissertation, IAIN Ponorogo)”	Mengetahui (1) proses pelaksanaan tradisi <i>Kenduri</i> Panenan di Desa Pandak, Kecamatan Balong, Kabupaten Ponorogo; (2) nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam tradisi tersebut; dan (3) nilai syukur serta nilai sedekah yang diwujudkan dalam pelaksanaan tradisi <i>Kenduri</i> Panenan.	Deskriptif Kualitatif	Penelitian menunjukkan bahwa tradisi <i>Kenduri</i> Panenan dilaksanakan melalui tahapan persiapan makanan, mengundang warga, doa bersama yang dipimpin tokoh agama, serta pembagian hidangan kepada para tamu. Tradisi ini mengandung nilai-nilai pendidikan Islam, terutama nilai ibadah berupa syukur kepada Allah SWT atas hasil panen dan nilai sedekah melalui pembagian makanan kepada masyarakat. Tradisi tersebut juga memperkuat kebersamaan dan menjadi sarana pelestarian budaya yang selaras dengan ajaran Islam.	Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis adalah sama-sama membahas tradisi syukuran panen yang mengandung nilai religius dan kebersamaan dalam masyarakat.
4	Tidha, M. V. (2022).	“Makna Syair Lagu Pada Tarian Gawi Dalam Upacara Syukuran Panen Di Desa Nduaria Kecamatan Kelimutu Kabupaten Ende”.	Mengetahui makna syair lagu pada tarian Gawi dalam upacara syukuran panen di Desa Nduaria, Kecamatan Kelimutu, Kabupaten Ende.	Kualitatif	Penelitian menunjukkan bahwa syair lagu pada tarian Gawi memiliki makna religius, persatuan, sosiologis, kebersamaan, dan harapan akan keberhasilan. Tarian Gawi merupakan bagian dari rangkaian upacara	Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis adalah sama-sama membahas tradisi syukuran panen yang menjadi bagian dari warisan budaya masyarakat serta memiliki nilai

					syukuran panen yang dilaksanakan setiap tahun sebagai ungkapan rasa syukur. Syairnya menggambarkan kisah nenek moyang saat memanen padi secara tradisional serta mengandung pesan moral yang memperkuat nilai-nilai budaya dan kehidupan masyarakat Desa Nduaria.	kebersamaan dan penghormatan terhadap leluhur.
5	Aripin, M. (2022).	"Nilai-nilai Moderasi Beragama dalam Tradisi Syukur Panen Masyarakat Dayak Aoheng di Provinsi Kalimantan Timur".	Mengetahui dan menganalisis nilai-nilai moderasi beragama yang terkandung dalam tradisi syukur panen masyarakat Dayak Aoheng di Kampung Tiong Ohang, Kecamatan Long Apari, Kabupaten Mahakam Ulu, Provinsi Kalimantan Timur.	Kualitatif	Penelitian menunjukkan bahwa tradisi syukur panen masyarakat Dayak Aoheng mengandung nilai-nilai moderasi beragama yang terinternalisasi dalam kearifan lokal, yaitu kekerabatan, kebersamaan, dan keuletan. Tradisi ini memperkuat sikap saling menghormati antarumat beragama, menjaga kerukunan, mendorong gotong royong, serta mengharmoniskan pelaksanaan adat dan agama sehingga tercipta kehidupan masyarakat yang damai dan toleran.	penelitian terdahulu memiliki kesamaan dalam mengkaji tradisi syukuran panen sebagai bagian dari kehidupan masyarakat agraris. Namun demikian, hingga saat ini belum ditemukan penelitian yang secara khusus membahas makna serta rangkaian pelaksanaan Tradisi <i>Bakaua Lindang</i> di Jorong Koto Tinggi, Nagari Sirukam, Kecamatan Payung Sekaki, Kabupaten Solok. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki kontribusi penting dalam menambah kajian mengenai tradisi lokal masyarakat Minangkabau sekaligus menjadi upaya dokumentasi budaya agar tradisi tersebut tetap dikenal dan dilestarikan oleh generasi berikutnya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan antropologi budaya. Lokasi penelitian berada di Jorong Koto Tinggi, Nagari Sirukam, Kecamatan Payung Sekaki, Kabupaten Solok. Data diperoleh melalui observasi, wawancara mendalam dengan tokoh adat, tokoh agama, dan masyarakat setempat, serta dokumentasi. Data yang terkumpul dianalisis melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Analisis dilakukan menggunakan teori interpretatif simbolik Clifford Geertz untuk mengungkap makna simbolik yang terkandung dalam Tradisi *Bakaua Lindang*.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Latar Belakang Munculnya Tradisi *Bakaua Lindang*

Tradisi *Bakaua Lindang* merupakan salah satu tradisi yang hidup dan berkembang di tengah masyarakat Jorong Koto Tingga, Nagari Sirukam, Kecamatan Payung Sekaki, Kabupaten Solok. Tradisi ini telah dilaksanakan secara turun-temurun oleh masyarakat setempat dan menjadi bagian dari kehidupan sosial serta budaya masyarakat agraris yang sebagian besar bermata pencaharian sebagai petani. Keberadaan tradisi ini tidak terlepas dari kondisi geografis dan pola kehidupan masyarakat yang sangat bergantung pada hasil pertanian, khususnya sawah dan ladang. Menurut cerita yang berkembang di tengah masyarakat, Tradisi *Bakaua Lindang* berawal dari kebiasaan masyarakat terdahulu yang mengadakan acara syukuran setelah berhasil memperoleh hasil panen yang baik. Pada masa lalu, keberhasilan panen sangat menentukan kelangsungan hidup masyarakat karena hasil pertanian merupakan sumber utama pemenuhan kebutuhan sehari-hari. Oleh karena itu, ketika panen berhasil dan terhindar dari berbagai gangguan seperti hama, penyakit tanaman, kekeringan, maupun bencana alam, masyarakat merasa perlu mengungkapkan rasa syukur kepada Allah SWT atas nikmat yang telah diberikan.

Selain sebagai ungkapan rasa syukur, munculnya Tradisi *Bakaua Lindang* juga berkaitan dengan kepercayaan masyarakat terhadap pentingnya memohon keselamatan dan keberkahan bagi kehidupan mereka. Masyarakat meyakini bahwa keberhasilan dalam bercocok tanam tidak hanya ditentukan oleh usaha manusia, tetapi juga oleh izin dan kehendak Tuhan. Oleh sebab itu, setelah panen selesai, masyarakat berkumpul untuk melaksanakan doa bersama sebagai bentuk permohonan agar diberikan keberkahan, keselamatan, serta hasil pertanian yang lebih baik pada musim berikutnya. Latar belakang munculnya Tradisi *Bakaua Lindang* di Jorong Koto Tingga didasari oleh beberapa faktor, yaitu sebagai ungkapan rasa syukur atas hasil panen, sarana memohon keselamatan dan keberkahan, bentuk penghormatan kepada Syekh Junjungan sebagai tokoh agama, media mempererat solidaritas sosial masyarakat, serta upaya mempertahankan warisan budaya yang telah menjadi bagian dari identitas masyarakat Nagari Sirukam. Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Romi Febriandi, S.Pd (39 tahun) yang mengatakan bahwa: "*Kalau sejarah Bakaua Lindang ko, sabananyo lah lamo ado di kampung awak. Dari carito urang tuo-tuo dahulu, tradisi ko lah ado sajak zaman niniak mamak jo urang tuo-tuo kami. Dulu kehidupan urang di Koto Tingga ko memang banyak manggantuang ka sawah jo ladang, karano sebagian besar masyarakat mencari panghidupan dari hasil tani. Jadi kalau lah salasai panen, urang kampung baraso paralu mangadokan acara basamo sabagai tanda basyukur. Masyarakat dulu paham kalau hasil nan didapek dari sawah ko indak semata-mata karano usaha manusia sajo, tapi ado izin jo karunia dari Allah. Makonyo diadankanlah Bakaua Lindang ko, supaya hasil nan alah didapek bisa disyukuri basamo, dan masyarakat juo badoa supaya tahun barikuiknyo sawah jo ladang tetap mamberikan hasil nan elok.*" "Artinya: Kalau sejarah *Bakaua Lindang* ini sebenarnya sudah lama ada di kampung kami. Dari cerita orang-orang tua dahulu, tradisi ini sudah ada sejak zaman nenek moyang dan para pendahulu kami. Dahulu kehidupan masyarakat Koto Tingga memang banyak bergantung pada sawah dan ladang, karena sebagian besar masyarakat mencari penghidupan dari hasil pertanian. Jadi setelah panen selesai, masyarakat merasa perlu mengadakan acara bersama sebagai tanda rasa syukur. Masyarakat pada masa dahulu memahami bahwa hasil yang diperoleh dari sawah bukan hanya karena usaha manusia saja, tetapi juga ada izin dan karunia dari Allah. Oleh karena itu diadankanlah *Bakaua Lindang*, agar hasil yang telah diperoleh dapat disyukuri bersama, dan masyarakat juga berdoa agar pada tahun berikutnya sawah dan ladang tetap memberikan hasil yang baik."

Prosesi Tradisi Bakaua Lindang di Jorong Koto Tinggi, Nagari Sirukam, Kecamatan Payung Sekaki, Kabupaten Solok

Tradisi *Bakaua Lindang* dilaksanakan melalui beberapa tahapan yang telah menjadi kebiasaan masyarakat secara turun-temurun. Setiap tahapan memiliki fungsi dan makna tersendiri dalam mendukung kelancaran pelaksanaan tradisi. Prosesi *Bakaua Lindang* dimulai dari tahap persiapan hingga pelaksanaan acara inti yang melibatkan seluruh lapisan masyarakat Jorong Koto Tinggi. Keterlibatan masyarakat dalam setiap tahapan menunjukkan kuatnya nilai kebersamaan, gotong royong, dan solidaritas sosial yang masih terjaga hingga saat ini.

1. Musyawarah. Setelah musim panen selesai, masyarakat Jorong Koto Tinggi mengadakan musyawarah untuk membahas pelaksanaan Tradisi *Bakaua Lindang*. Musyawarah biasanya dilakukan di warung yang menjadi tempat berkumpul masyarakat atau di lokasi yang telah disepakati bersama. Dalam musyawarah tersebut hadir tokoh masyarakat, niniak mamak, alim ulama, pemuda, dan warga yang akan terlibat dalam pelaksanaan tradisi. Musyawarah bertujuan untuk menentukan waktu pelaksanaan *Bakaua Lindang*, membahas kebutuhan yang diperlukan, menetapkan besaran iuran yang harus dikumpulkan, serta membagi tugas kepada masyarakat. Melalui musyawarah ini setiap warga diberikan kesempatan untuk menyampaikan pendapat dan usulan sehingga keputusan yang diambil merupakan hasil kesepakatan bersama. Kegiatan musyawarah mencerminkan budaya demokrasi yang masih kuat dalam kehidupan masyarakat Minangkabau. Selain menjadi sarana pengambilan keputusan, musyawarah juga berfungsi untuk mempererat hubungan sosial antarwarga karena mereka dapat berkumpul dan berdiskusi mengenai kepentingan bersama. Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Ulil Amri Dt. Sati (43 tahun) yang mengatakan bahwa: *"Sabalun Bakaua Lindang ko dilaksanakan, kami urang kampung memang harus basuo dulu untuak barundiang. Biaso nan ikuik dalam musyawarah tu niniak mamak, urang tuo, pemuda, jo masyarakat nan ado di kampung. Disitu kami bahas bilo hari nan elok untuak malakukan acara, apo-apo sajo nan diparalukan, barapo iuran nan harus dikumpuan, dan sia-sia nan akan bajalan mencari bantuan atau manyiapkan acara. Apo pun keputusan, diusahokan diputuskan basamo, indak ado nan manuntuikkan dari satu pihak sajo. Karano Bakaua Lindang ko punyo urang kampung, jadi harus dikerjakan basamo."* Artinya: Sebelum Tradisi *Bakaua Lindang* dilaksanakan, kami masyarakat kampung memang harus berkumpul terlebih dahulu untuk bermusyawarah. Biasanya yang ikut dalam musyawarah adalah niniak mamak, orang tua, pemuda, dan masyarakat yang ada di kampung. Dalam musyawarah tersebut kami membahas kapan waktu yang tepat untuk melaksanakan acara, apa saja yang diperlukan, berapa iuran yang harus dikumpulkan, dan siapa saja yang bertugas membantu mempersiapkan acara. Setiap keputusan diusahakan diputuskan bersama, tidak ada yang menentukan hanya dari satu pihak saja. Karena *Bakaua Lindang* ini adalah milik masyarakat kampung, maka harus dikerjakan bersama-sama." Melalui musyawarah, masyarakat Jorong Koto Tinggi menunjukkan bahwa tradisi tidak hanya dipertahankan melalui pelaksanaan ritual, tetapi juga melalui nilai-nilai sosial yang melekat di dalam prosesnya. Dengan demikian, musyawarah menjadi bagian dari sistem makna masyarakat dalam mempertahankan solidaritas dan identitas budaya mereka.
2. Iuran. Setelah memperoleh kesepakatan dalam musyawarah, masyarakat mulai mengumpulkan iuran untuk membiayai pelaksanaan Tradisi *Bakaua Lindang*. Iuran diberikan oleh warga sesuai dengan ketentuan yang telah disepakati bersama dalam musyawarah. Dana yang terkumpul digunakan untuk membeli kambing, bahan makanan, bumbu masakan, serta kebutuhan lain yang diperlukan selama pelaksanaan acara. Pengumpulan iuran menunjukkan adanya rasa tanggung jawab bersama dalam menjaga

keberlangsungan tradisi. Masyarakat tidak membebankan seluruh biaya kepada individu atau kelompok tertentu, melainkan menanggungnya secara bersama-sama sesuai kemampuan masing-masing. Hal ini mencerminkan nilai kebersamaan dan semangat gotong royong yang masih dijunjung tinggi oleh masyarakat Jorong Koto Tinggi. Selain dalam bentuk uang, sebagian masyarakat juga memberikan sumbangan berupa beras, kelapa, kayu bakar, atau bahan kebutuhan lainnya yang dapat membantu kelancaran pelaksanaan acara. Partisipasi tersebut menunjukkan tingginya kepedulian masyarakat terhadap pelestarian Tradisi *Bakaua Lindang*. Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Ulil Amri Dt. Sati (43 tahun) yang mengatakan bahwa: *"Kalau sudah ado hasil musyawarah, barulah kami mulai mangumpuan iuran dari urang kampung. Iuran ko ndak samo jumlahnya, tergantung kemampuan masing-masing. Yang penting ado rasa ikut serta dalam acara ko. Bagi urang nan ado rezeki lebih mungkin bisa manolong lebih banyak, tapi bagi nan kurang pun tetap ikut, kadang dalam bentuk beras, kelapo, kayu bakar, atau apo nan ado di rumah. Karano Bakaua Lindang ko bukan acara urang tertentu, tapi acara basamo. Jadi apo pun nan bisa diberikan, itu lah bentuk kepedulian urang kampung."* Artinya: Kalau sudah ada hasil musyawarah, barulah kami mulai mengumpulkan iuran dari masyarakat kampung. Iuran ini tidak sama jumlahnya, tergantung kemampuan masing-masing. Yang penting ada rasa ikut serta dalam acara ini. Bagi orang yang memiliki rezeki lebih mungkin bisa membantu lebih banyak, tetapi bagi yang kurang pun tetap ikut, kadang dalam bentuk beras, kelapa, kayu bakar, atau apa yang ada di rumah. Karena *Bakaua Lindang* ini bukan acara orang tertentu, tetapi acara bersama. Jadi apa pun yang bisa diberikan, itulah bentuk kepedulian masyarakat kampung." Iuran dalam Tradisi *Bakaua Lindang* dapat dipahami sebagai simbol yang memiliki makna budaya bagi masyarakat. Iuran bukan sekadar kegiatan mengumpulkan dana, tetapi menjadi simbol keterikatan sosial dan rasa memiliki terhadap tradisi. Melalui tindakan memberikan iuran, masyarakat sebenarnya sedang mengekspresikan nilai kebersamaan, tanggung jawab, dan solidaritas yang menjadi bagian dari sistem budaya mereka.

3. *Mambantai Kambiang*. Setelah seluruh kebutuhan tersedia, tahapan berikutnya adalah *mambantai kambiang* atau penyembelihan kambing. Kegiatan ini biasanya dilakukan sehari sebelum pelaksanaan acara inti atau pada pagi hari sebelum kegiatan berlangsung. Penyembelihan kambing dilakukan oleh masyarakat yang memiliki kemampuan dan pengetahuan mengenai tata cara penyembelihan sesuai dengan syariat Islam. Kambing yang disembelih merupakan hasil pembelian dari dana iuran masyarakat. Setelah proses penyembelihan selesai, daging kambing kemudian dibersihkan dan dibagi sesuai kebutuhan untuk dimasak bersama. Dalam kegiatan ini banyak warga yang turut membantu, mulai dari proses penyembelihan, pemotongan daging, hingga persiapan bahan masakan lainnya. Kegiatan *mambantai kambiang* tidak hanya bertujuan menyediakan makanan untuk acara, tetapi juga menjadi sarana mempererat hubungan sosial antarwarga. Suasana kebersamaan terlihat ketika masyarakat bekerja sama menyelesaikan berbagai pekerjaan tanpa mengharapkan imbalan. Nilai gotong royong yang menjadi ciri khas masyarakat Minangkabau tampak jelas dalam tahapan ini. Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Mafelda (59 tahun) yang mengatakan bahwa: *"Kalau lah dekat hari Bakaua Lindang, biasanya kami mulai dari mambantai kambiang dulu. Yang mambantai biaso urang nan alah biasa dan tau caronyo, sesuai jo aturan agama. Tapi bukan berarti nan lain ndak ikut, semuanya ado bagian. Ado nan manyiapkan alat, ado nan membersihkan daging, ado nan mamotong, ado juo nan manyiapkan bahan untuak masak. Jadi pekerjaan ko memang indak bisa dilakukan surang, harus samo-samo."* Artinya: Kalau sudah mendekati hari pelaksanaan *Bakaua Lindang*, biasanya kami mulai dengan menyembelih kambing terlebih dahulu. Yang menyembelih biasanya orang yang sudah terbiasa dan mengetahui caranya sesuai dengan

aturan agama. Tetapi bukan berarti yang lain tidak ikut membantu, semuanya memiliki bagian. Ada yang menyiapkan alat, ada yang membersihkan daging, ada yang memotong, dan ada juga yang menyiapkan bahan untuk memasak. Jadi pekerjaan ini memang tidak bisa dilakukan sendiri, harus bersama-sama.” Keterlibatan masyarakat dalam proses penyembelihan hingga pengolahan daging menunjukkan adanya kerja kolektif yang menjadi bagian penting dalam kehidupan sosial masyarakat Jorong Koto Tingga. Tidak adanya pembagian berdasarkan status sosial memperlihatkan bahwa seluruh masyarakat memiliki kedudukan yang sama dalam menjaga keberlangsungan tradisi. Selain itu, kegiatan *mambantai kambing* juga memperlihatkan hubungan antara nilai adat dan agama. Penyembelihan dilakukan sesuai dengan aturan Islam, sehingga kegiatan tersebut tidak hanya memiliki fungsi sosial, tetapi juga mengandung nilai religius. Masyarakat memandang proses penyembelihan sebagai bagian dari persiapan tradisi yang harus dilakukan dengan benar agar kegiatan berjalan sesuai dengan nilai yang mereka yakini.

4. Memasak. Tahap selanjutnya adalah memasak makanan yang akan disajikan pada pelaksanaan *Bakaua Lindang*. Kegiatan memasak umumnya dilakukan secara bersama-sama oleh kaum ibu dengan dibantu oleh anggota masyarakat lainnya. Proses memasak biasanya dilaksanakan di sekitar surau atau tempat yang telah disiapkan sebelumnya. Berbagai jenis makanan disiapkan untuk disantap bersama setelah pelaksanaan doa. Daging kambing hasil penyembelihan diolah menjadi hidangan yang akan disajikan kepada seluruh masyarakat yang hadir. Selain itu, masyarakat juga membawa berbagai makanan tambahan yang berasal dari rumah masing-masing sebagai bentuk partisipasi dalam acara. Selama proses memasak, suasana kebersamaan dan kekeluargaan sangat terasa para ibu bekerja sama menyiapkan makanan, sementara masyarakat lainnya membantu menyediakan peralatan, kayu bakar, air, dan kebutuhan lainnya. Kegiatan memasak bersama ini menjadi salah satu bentuk nyata dari budaya gotong royong yang diwariskan secara turun-temurun. Melalui tahap persiapan yang meliputi musyawarah, pengumpulan iuran, *mambantai kambing*, dan memasak, masyarakat Jorong Koto Tingga menunjukkan bahwa Tradisi *Bakaua Lindang* bukan hanya sebuah ritual adat, tetapi juga menjadi media untuk memperkuat solidaritas sosial, mempererat hubungan kekeluargaan, dan mempertahankan nilai-nilai budaya yang telah diwariskan oleh para leluhur. Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Junek (55 tahun) yang mengatakan bahwa: “*Kalau lah salasai mambantai kambing, daging tu dibersihkan dan dipersiapkan untuak dimasak. Biaso nan banyak barado di bagian masak tu ibu-ibu, tapi urang lain juo ikut membantu. Ado nan manyiapkan kayu api, ado nan mencari aia, ado nan manyusun alat masak, ado nan mambantu mamotong bawang jo bahan-bahan lain. Jadi walaupun bagian masak, bukan berarti ibu-ibu sajo nan karajo, tapi semuanya ikut turun tangan.*”” Artinya: Kalau sudah selesai menyembelih kambing, daging tersebut dibersihkan dan dipersiapkan untuk dimasak. Biasanya yang banyak berada di bagian memasak adalah ibu-ibu, tetapi orang lain juga ikut membantu. Ada yang menyiapkan kayu bakar, ada yang mengambil air, ada yang menyusun alat masak, dan ada yang membantu memotong bawang serta bahan-bahan lainnya. Jadi walaupun bagian memasak, bukan berarti hanya ibu-ibu yang bekerja, tetapi semuanya ikut membantu.” Bahan-bahan yang digunakan dalam kegiatan memasak diperoleh dari dana iuran yang telah dikumpulkan oleh masyarakat pada tahap sebelumnya. Dana tersebut dimanfaatkan untuk membeli berbagai kebutuhan pelaksanaan Tradisi *Bakaua Lindang*, seperti kambing, ayam, bumbu masakan, santan, rempah-rempah, serta bahan pelengkap lainnya. Setelah seluruh bahan tersedia, kaum ibu bersama masyarakat mulai mengolahnya menjadi berbagai hidangan yang akan disajikan pada acara makan bersama. Selain gulai kambing yang berasal dari hasil *mambantai kambing*, masyarakat juga memasak beberapa hidangan lainnya, seperti gulai ayam, gulai

kamumu, rendang, dan kalio jariang lado hijau. Seluruh hidangan tersebut kemudian disajikan bersama nasi yang dimasak dari beras hasil panen masyarakat Jorong Koto Tingga. Proses memasak dilakukan secara bersama-sama dengan pembagian tugas sesuai kemampuan masing-masing, sehingga seluruh makanan dapat dipersiapkan sebelum pelaksanaan acara inti Tradisi Bakaua Lindang.

5. Mando'a di Makam Syekh Junjungan. Tahap pertama dalam pelaksanaan *Bakaua Lindang* adalah berziarah dan berdoa di Makam Syekh Junjungan. Makam ini merupakan salah satu tempat yang dianggap memiliki nilai sejarah bagi masyarakat Jorong Koto Tingga karena berkaitan dengan tokoh agama yang dihormati oleh masyarakat setempat. Syekh Junjungan dikenal sebagai sosok yang berjasa dalam penyebaran ajaran Islam dan pembinaan kehidupan keagamaan masyarakat pada masa lalu. Sebelum doa dimulai, masyarakat terlebih dahulu berkumpul di lokasi makam. Acara kemudian dipimpin oleh seorang ulama, imam, atau tokoh agama yang dipercaya oleh masyarakat. Dalam kegiatan tersebut dibacakan ayat-ayat suci Al-Qur'an, zikir, tahlil, dan doa bersama yang ditujukan kepada Allah SWT. Doa yang dipanjatkan berisi ungkapan rasa syukur atas hasil panen yang telah diperoleh serta permohonan agar masyarakat senantiasa diberikan kesehatan, keselamatan, keberkahan hidup, dan hasil pertanian yang lebih baik pada masa yang akan datang. Kegiatan berdoa di Makam Syekh Junjungan juga menjadi bentuk penghormatan masyarakat terhadap jasa-jasa tokoh agama yang telah berkontribusi dalam membangun kehidupan keagamaan masyarakat. Melalui kegiatan ini, masyarakat tidak hanya mengenang sejarah dan perjuangan para pendahulu, tetapi juga memperkuat hubungan spiritual dengan nilai-nilai agama yang diwariskan oleh mereka. Berdasarkan hasil wawancara dengan Zalbi Sriwijayanto (27 tahun) yang mengatakan bahwa: *"Sabalun kami makan basamo, kami pai dulu ka makam Syekh Junjungan untuak badoa. Dari dulu memang begitu nan diajarkan urang tuo-tuo kami. Kami datang bukan untuak meminta ka makam, tapi sebagai bentuk menghargai jasa urang tuo dahulu dan mendoakan. Di situ kami basyukur ka Allah atas hasil panen nan lah diberikan. Karano bagi kami, kalau ndak ado izin Allah, usaha di sawah pun belum tentu mendapatkan hasil nan baik."* Artinya: Sebelum kami makan bersama, kami pergi terlebih dahulu ke Makam Syekh Junjungan untuk berdoa. Dari dahulu memang seperti itu yang diajarkan oleh orang-orang tua kami. Kami datang bukan untuk meminta kepada makam, tetapi sebagai bentuk menghargai jasa orang terdahulu dan mendoakan. Di sana kami bersyukur kepada Allah atas hasil panen yang telah diberikan. Karena bagi kami, jika tidak ada izin Allah, usaha di sawah pun belum tentu mendapatkan hasil yang baik." Keberadaan Makam Syekh Junjungan dalam tradisi ini juga menunjukkan adanya penghormatan masyarakat terhadap sejarah dan tokoh agama yang memiliki peran dalam kehidupan masyarakat. Ziarah dan doa bersama menjadi cara masyarakat untuk menjaga hubungan dengan nilai-nilai keagamaan yang diwariskan oleh generasi sebelumnya. Tradisi ini juga memperlihatkan hubungan antara adat dan agama dalam kehidupan masyarakat Minangkabau. *Bakaua Lindang* tidak hanya menjadi kegiatan adat, tetapi juga menjadi ruang untuk memperkuat nilai-nilai keislaman dalam kehidupan masyarakat.
6. Makan Bersama di Surau. Setelah rangkaian doa selesai dilaksanakan, masyarakat kemudian menuju surau untuk mengikuti acara makan bersama. Surau dipilih sebagai tempat pelaksanaan karena selain berfungsi sebagai tempat ibadah, surau juga memiliki peran penting sebagai pusat kegiatan sosial masyarakat Minangkabau. Makanan yang telah dipersiapkan sebelumnya disajikan untuk dinikmati bersama oleh seluruh masyarakat yang hadir. Hidangan utama biasanya berasal dari daging kambing yang telah disembelih pada tahap persiapan, ditambah dengan berbagai jenis makanan lain yang dibawa oleh masyarakat. Semua makanan disusun dan dibagikan secara merata tanpa membedakan

status sosial, usia, maupun kedudukan seseorang dalam masyarakat. Tahap pelaksanaan Tradisi *Bakaua Lindang* yang terdiri dari berdoa di Makam Syekh Junjungan dan makan bersama di surau tidak hanya memiliki fungsi sebagai rangkaian kegiatan adat, tetapi juga mengandung nilai religius, sosial, dan budaya. Kedua kegiatan tersebut menjadi sarana bagi masyarakat untuk mengungkapkan rasa syukur kepada Allah SWT, menghormati jasa para pendahulu, mempererat silaturahmi, serta memperkokoh persatuan dan kebersamaan dalam kehidupan masyarakat Jorong Koto Tinggi. Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Ulil Amri Dt. Sati (43 tahun) yang mengatakan bahwa: "*Selesai kami badoa di makam, kami baliak ka surau untuak makan basamo. Di sinilah urang kampuang bisa kumpul, nan tuo jo nan mudo, samo-sama duduk. Makanan nan ado dimakan basamo, indak ado dibeda-bedakan. Walaupun ado nan datang dari keluarga nan berada atau nan sederhana, semuanya samo. Karano tujuan Bakaua Lindang ko bukan mencari untuang, tapi untuak basyukur dan mempererat hubungan urang kampuang.*" Artinya: Setelah kami berdoa di makam, kami kembali ke surau untuk makan bersama. Di sinilah masyarakat kampung dapat berkumpul, yang tua dan yang muda sama-sama duduk bersama. Makanan yang ada dimakan bersama, tidak ada yang dibedakan. Walaupun ada yang berasal dari keluarga yang berada atau sederhana, semuanya sama. Karena tujuan *Bakaua Lindang* ini bukan mencari keuntungan, tetapi untuk bersyukur dan mempererat hubungan masyarakat kampung." Kegiatan makan bersama juga menjadi bentuk penghargaan terhadap hasil kerja kolektif masyarakat. Makanan yang disajikan merupakan hasil dari proses panjang yang dilakukan bersama, mulai dari pengumpulan iuran, penyembelihan kambing, hingga proses memasak. Dengan demikian, makanan tersebut tidak hanya memiliki nilai konsumsi, tetapi juga memiliki nilai sosial karena dihasilkan melalui kerja sama masyarakat. Makan bersama juga menjadi media bagi masyarakat untuk memperkuat hubungan silaturahmi. Dalam kegiatan tersebut masyarakat dapat berbincang, bertukar cerita, dan mempererat hubungan antar keluarga maupun antarwarga. Tradisi ini menjadi salah satu cara masyarakat mempertahankan hubungan sosial di tengah perubahan kehidupan masyarakat modern.

Makna Yang Terkandung dalam Tradisi Bakaua Lindang di Jorong Koto Tinggi

1. Makna Kebersamaan. Tradisi *Bakaua Lindang* menjadi ruang sosial bagi masyarakat untuk berkumpul, berinteraksi, serta memperkuat hubungan antarwarga. Melalui tradisi ini, masyarakat tidak hanya mempertahankan sebuah kegiatan adat, tetapi juga menjaga nilai kebersamaan yang menjadi bagian dari kehidupan mereka. Kebersamaan tersebut dapat dilihat dari tahap awal pelaksanaan tradisi, yaitu musyawarah. Sebelum *Bakaua Lindang* dilaksanakan, masyarakat melakukan pertemuan untuk membahas berbagai kebutuhan acara, mulai dari penentuan waktu pelaksanaan, persiapan perlengkapan, pembagian tugas, hingga hal-hal lain yang berkaitan dengan keberlangsungan tradisi. Dalam musyawarah tersebut, masyarakat dari berbagai unsur seperti niniak mamak, tokoh masyarakat, pemuda, dan warga ikut memberikan pendapat. Musyawarah dalam Tradisi *Bakaua Lindang* tidak hanya berfungsi sebagai proses pengambilan keputusan, tetapi juga menjadi bentuk komunikasi sosial masyarakat. Melalui musyawarah, setiap warga memiliki kesempatan untuk terlibat dan menyampaikan pendapat. Hal ini menunjukkan bahwa keberadaan tradisi tidak hanya ditentukan oleh satu pihak, tetapi melalui kesepakatan bersama masyarakat. Hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara bersama Bapak Ulil Amri Dt. Sati yang mengatakan: "*Kalau Bakaua Lindang ko memang dikerjakan samo-samo. Mulai dari musyawarah, mencari dana, mambantai kambing, sampai memasak, urang kampung ikut membantu. Kalau ndak samo-samo, ndak mungkin acara ko bisa jalan.*" Artinya: *Bakaua Lindang* memang dikerjakan bersama-sama. Mulai dari musyawarah, mencari dana, menyembelih kambing,

sampai memasak, masyarakat ikut membantu. Kalau tidak bersama-sama, acara ini tidak mungkin berjalan.” Kegiatan iuran menunjukkan bahwa masyarakat menyadari pentingnya memelihara tradisi. Mereka tidak hanya melihat iuran sebagai kewajiban, tetapi juga sebagai ungkapan kepedulian terhadap warisan budaya yang dimiliki. Besar kecilnya sumbangan bukanlah hal yang utama, tetapi partisipasi masyarakat dalam melestarikan tradisi yang lebih penting. Dalam kehidupan komunitas Jorong Koto Tingga, iuran mencerminkan adanya solidaritas sosial yang saling mendukung. Setiap individu memberikan kontribusi sesuai dengan kemampuannya masing-masing. Ini menunjukkan bahwa Tradisi Bakaua Lindang dibangun melalui rasa saling membutuhkan dan kesadaran bahwa tradisi adalah bagian dari kepentingan bersama. Kebersamaan semakin terlihat saat tahap mambantai kambing. Aktivitas ini dilakukan sebagai persiapan sebelum acara utama dilaksanakan. Proses penyembelihan kambing sampai pengolahan daging dilakukan bukan oleh satu orang, melainkan melibatkan banyak anggota masyarakat dengan pembagian tugas yang jelas. Proses memasak tidak hanya dianggap sebagai cara untuk menyediakan makanan, tetapi juga menjadi tempat bagi interaksi sosial warga. Dalam kegiatan memasak, masyarakat saling membantu, berbagi tanggung jawab, dan menjalin komunikasi dalam suasana yang akrab. Situasi ini menunjukkan bahwa nilai kebersamaan dalam tradisi tidak hanya muncul dalam acara utama, tetapi juga terlihat sepanjang proses persiapannya. Makanan yang dihasilkan dari kegiatan memasak bersama mempunyai arti tersendiri. Hidangan ini menjadi simbol dari hasil kerjasama keluarga besar masyarakat. Setiap orang yang berpartisipasi dalam persiapan memiliki peranan dalam kesuksesan Tradisi Bakaua Lindang. Dengan kata lain, makanan bukan sekadar hal yang dikonsumsi, melainkan juga menjadi gambaran nyata dari kebersamaan dalam masyarakat. Mambantai kambing mempunyai arti yang lebih mendalam dibandingkan sekadar menyuplai bahan makanan. Aktivitas ini berfungsi sebagai kesempatan bagi komunitas untuk memperkuat ikatan sosial dan menjaga kebersamaan. Dalam kegiatan ini, sebagian anggota masyarakat terlibat dalam penyembelihan, pengolahan daging, pemotongan, serta persiapan hal-hal lainnya. Pembagian peran dalam aktivitas ini menunjukkan bahwa setiap individu memiliki kontribusi penting dalam kelancaran tradisi tersebut. Selain mengandung unsur sosial, mambantai kambing juga mencerminkan keterhubungan antara tradisi dan agama dalam kehidupan warga. Proses penyembelihan dilakukan sesuai dengan prinsip-prinsip Islam, sehingga aktivitas ini tidak hanya memiliki tujuan praktis, tetapi juga nilai religius yang diyakini oleh masyarakat. Setelah itu, kegiatan dilanjutkan dengan memasak secara kolektif. Tahap memasak ini merupakan salah satu wujud nyata dari kebersamaan masyarakat dalam Tradisi Bakaua Lindang. Komunitas saling bahu-membahu mulai dari menyiapkan bahan-bahan, mengolah masakan, hingga menyajikan hidangan untuk acara yang akan dilaksanakan.

2. Makna Rasa Syukur. Rasa syukur dalam Tradisi *Bakaua Lindang* tidak hanya diwujudkan melalui ucapan atau doa, tetapi juga melalui tindakan nyata yang dilakukan bersama-sama. Masyarakat berkumpul, mempersiapkan acara, melakukan doa bersama, serta berbagi makanan sebagai bentuk rasa terima kasih atas rezeki yang diperoleh. Dengan demikian, rasa syukur dalam tradisi ini tidak hanya bersifat pribadi, tetapi menjadi nilai bersama yang dirasakan oleh seluruh masyarakat. Berdasarkan hasil wawancara dengan Zalbi Sriwijayanto: “*Bakaua ko dilakukan sudah panen, sebagai tanda syukur kami kepada Allah. Apo yang kami dapek dari sawah tu harus disyukuri, karena ndak samo hasilnyo tiap tahun.*”. Artinya: Bakaua ini dilakukan setelah panen, sebagai tanda syukur kami kepada Allah. Apa yang kami dapat dari sawah harus disyukuri, karena hasilnya tidak selalu sama setiap tahun.” Tradisi Bakaua Lindang juga menunjukkan bahwa interaksi antara masyarakat dan alam bukan hanya aspek ekonomi, melainkan juga meliputi dimensi

emosional dan spiritual. Ladang dan hasil pertanian dianggap sebagai bagian penting dalam kehidupan masyarakat yang harus dihargai. Melalui tradisi ini, masyarakat menunjukkan penghormatan kepada alam yang telah memberikan sumber kehidupan, sekaligus menciptakan hubungan antara usaha manusia dan kehendak Tuhan. Selain berdoa, ungkapan syukur dalam Tradisi Bakaua Lindang juga tampak dalam kegiatan makan bersama. Kegiatan ini menjadi elemen penting karena makanan yang disajikan merupakan hasil dari kerjasama dan persiapan masyarakat. Makanan yang dibagikan tidak hanya berperan sebagai hidangan dalam acara, namun juga memiliki makna sosial bagi masyarakat. Kegiatan makan bersama dalam Tradisi Bakaua Lindang dapat dilihat sebagai simbol budaya yang membawa makna persaudaraan, kesetaraan, dan solidaritas antar anggota masyarakat. Aktivitas ini lebih dari sekadar memenuhi kebutuhan makan, tetapi juga merupakan cara nyata untuk mengekspresikan rasa syukur dengan cara berbagi kepada orang lain. Dalam kegiatan makan bersama ini, masyarakat Jorong Koto Tingga menunjukkan bahwa hasil panen tidak hanya untuk konsumsi pribadi, melainkan juga dibagikan kepada sesama sebagai tanda kebersamaan. Makanan yang disajikan menjadi simbol bahwa rezeki yang diperoleh akan lebih berarti saat dinikmati bersama. Kegiatan tersebut juga menunjukkan bahwa Tradisi Bakaua Lindang tidak hanya memfokuskan pada hasil akhir, melainkan juga pada keterhubungan sosial yang terjalin sepanjang proses berlangsung. Ketika masyarakat berkumpul dan menikmati makanan yang sama, tidak ada perbedaan di antara mereka. Semua anggota masyarakat memiliki status yang setara sebagai bagian dari komunitas yang menjalankan tradisi ini. Makanan yang dibagikan secara kolektif mencerminkan bagaimana masyarakat Jorong Koto Tingga memahami arti kebersamaan. Hasil yang diperoleh dari usaha manusia, dukungan alam, dan berkah dari Tuhan bukan hanya untuk individu, tetapi juga berfungsi untuk memperkuat ikatan sosial di dalam komunitas.

3. Makna Religius. Berdasarkan wawancara dengan Bapak Junek: *"Sabalun acara makan, kami pai dulu ka makam untuak badoa. Itu sabagai bentuk manghormati urang tuo dulu dan minta ka Allah supaya kampuang kami tantram, masyarakat sehat, jo hasil tani kami diberkahi."* Artinya: Sebelum acara makan, kami pergi dulu ke makam untuk badoa. Itu sebagai bentuk menghormati urang tuo dulu dan meminta kepada Allah supaya kampung kami tetap aman, masyarakat sehat, dan hasil tani diberkahi." Tradisi *Bakaua Lindang*, kegiatan doa bersama tidak hanya dipahami sebagai sebuah ritual, tetapi memiliki makna yang lebih dalam bagi masyarakat Jorong Koto Tingga. Doa bersama menjadi simbol hubungan manusia dengan Tuhan, sekaligus menjadi ruang spiritual di mana masyarakat menegaskan kembali ketergantungan mereka kepada Allah SWT dalam setiap aspek kehidupan, termasuk dalam hasil pertanian yang mereka peroleh. Melalui doa, masyarakat mengekspresikan rasa syukur, harapan, serta keyakinan bahwa segala bentuk keberhasilan tidak terlepas dari kehendak dan keberkahan-Nya. Selain itu, doa bersama juga merepresentasikan cara masyarakat memaknai keberadaan makam sebagai ruang yang sakral dan penuh penghormatan terhadap leluhur. Makam Syekh Junjungan tidak hanya dipahami sebagai tempat peristirahatan orang terdahulu, tetapi juga sebagai simbol sejarah, dan jejak spiritual yang menghubungkan generasi sekarang dengan generasi sebelumnya. Dengan demikian, kegiatan doa di lokasi tersebut memperkuat hubungan antara manusia, Tuhan, dan leluhur dalam satu kesatuan makna yang saling terhubung. Tradisi *Bakaua Lindang*, makam, doa, dan rangkaian ritual yang menyertainya bukan hanya sekadar aktivitas keagamaan, tetapi menjadi simbol yang menggambarkan cara masyarakat memahami kehidupan secara menyeluruh. Di dalamnya terdapat keyakinan bahwa kehidupan manusia tidak hanya bergantung pada usaha individu, tetapi juga pada doa, restu,

dan keberkahan dari Tuhan serta penghormatan terhadap leluhur yang telah mendahului mereka. Doa bersama dalam Tradisi *Bakaua Lindang* juga menjadi bentuk kebersamaan yang memperkuat ikatan sosial dan spiritual masyarakat. Ketika masyarakat berkumpul dalam satu kegiatan doa, mereka tidak hanya berbagi harapan, tetapi juga memperkuat rasa kebersamaan sebagai satu komunitas yang memiliki tujuan dan keyakinan yang sama. Hal ini menunjukkan bahwa praktik keagamaan dalam tradisi ini tidak bersifat individual, tetapi kolektif dan melekat dalam kehidupan sosial masyarakat Jorong Koto Tinggi. Kegiatan berdoa di Makam Syekh Junjungan dalam Tradisi *Bakaua Lindang* memiliki makna sebagai bentuk rasa syukur kepada Allah SWT, penghormatan terhadap leluhur, sekaligus sebagai sarana untuk memohon keselamatan, ketentraman kampung, kesehatan masyarakat, dan keberkahan hasil pertanian. Dengan demikian, makna religius dalam tradisi ini memperlihatkan bagaimana saling menyatu dalam membentuk sistem kehidupan masyarakat yang harmonis dan berkelanjutan.

KESIMPULAN

Tradisi *Bakaua Lindang* di Jorong Koto Tinggi, Nagari Sirukam, Kecamatan Payung Sekaki, Kabupaten Solok, Provinsi Sumatera Barat. dapat disimpulkan bahwa Tradisi *Bakaua Lindang* merupakan salah satu bentuk kebudayaan masyarakat yang masih dipertahankan secara turun-temurun dan memiliki peran penting dalam kehidupan sosial, budaya, dan keagamaan masyarakat. Pelaksanaan Tradisi *Bakaua Lindang* dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu musyawarah, pengumpulan iuran, *mambantai kambiang*, memasak, berdoa di Makam Syekh Junjungan, dan makan bersama di surau. Setiap tahapan memiliki makna yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat. Musyawarah mencerminkan nilai kebersamaan dan pengambilan keputusan secara bersama. Pengumpulan iuran menunjukkan adanya rasa tanggung jawab dan kepedulian masyarakat dalam menjaga keberlangsungan tradisi. Kegiatan *mambantai kambiang* dan memasak memperlihatkan kuatnya nilai gotong royong, karena masyarakat saling membantu sesuai dengan kemampuan masing-masing. Sementara itu, doa bersama dan makan bersama menunjukkan adanya nilai religius, rasa syukur, serta solidaritas sosial. Selanjutnya, Tradisi *Bakaua Lindang* di Jorong Koto Tinggi bukan hanya merupakan kegiatan adat setelah musim panen, tetapi juga menjadi simbol budaya yang mengandung berbagai makna dalam kehidupan masyarakat. Tradisi ini menjadi media masyarakat dalam mengekspresikan nilai kebersamaan, rasa syukur, dan religius yang telah diwariskan secara turun-temurun. Nilai gotong royong terlihat melalui keterlibatan masyarakat dalam setiap tahapan tradisi yang mencerminkan hubungan sosial, rasa kepedulian, dan tanggung jawab bersama. Nilai rasa syukur tercermin melalui pelaksanaan *Bakaua Lindang* sebagai bentuk penghargaan masyarakat terhadap hasil panen dan rezeki yang diberikan oleh Allah SWT. Sementara itu, nilai religius terlihat dari kegiatan doa bersama yang menunjukkan hubungan spiritual masyarakat dengan Tuhan serta keterikatan antara adat dan agama.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardiansyah, A., & Jailani, M. S. 2023. "Teknik Pengumpulan Data dan Instrumen Penelitian Ilmiah Pendidikan pada Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif". *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 1 (2), 50–60.
- Aripin, M., & Silpanus, S. 2022. "Nilai-nilai Moderasi Beragama dalam Tradisi Syukur Panen Masyarakat Dayak Aoheng di Provinsi Kalimantan Timur". *Gaudium Vestrum: Jurnal Kateketik Pastoral*, 90-99.
- Geertz, C. 1992. *Tafsir Kebudayaan*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius
- Kecamatan Kelimutu Kabupaten Ende". *Sajaratun: Jurnal Sejarah Dan Pembelajaran Sejarah*, 7(1), 46-54.

- Kusumastuti, A., & Khoiron, A. M. (2019). *Metode penelitian kualitatif*. Kota Demak: Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo (LPSP).
- Pradana, M. Y. A., Abror, I. 2022 "Analisis Fenomenologis Atas Tradisi Malapeh Kawua Padi Di Aia Manggih: Kajian Living Hadis". *Living Islam: Journal Of Islamic Discourses*, 5(2), 301-320.
- Rahman, M. G. 2012. "Tradisi Molonthalo di Gorontalo". *Al-Ulum*, 12(2), 437456.
- Rofiq, A. 2019. "Tradisi slametan Jawa dalam perpektif pendidikan Islam". *Attaqwa: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 15(2), 93-107.
- Rumaharu, Y.Z. 2018. "Ritual sebagai media konstruksi identitas suatu perspektif teoritisi". *Dialektika*, 11(1), 22-30.
- Salmiah, U. 2017 "Tradisi A'lamang Dalam Tinjauan Dakwah Kultural Di Desa Lantang Kecamatan Polongbangkeng Selatan".
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Bandung. Alfabeta.
- Tidha, M. V., Rero, D., & Sulaiman, H. 2022. "Makna Syair Lagu Pada Tarian Gawi Dalam Upacara Syukuran Panen Di Desa Nduaria
- Umami, R. 2019. "Nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Kenduri Panenan di Desa Pandak Kecamatan Balong Kabupaten Ponorogo (Doctoral dissertation, IAINPonorogo)".